



PENGARUH KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS V

Chantika Resdayanti^{1*}, Febrina Dafit²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Islam Riau

*Email: Chantikaresdayanti@student.uir.ac.id, febrinadafit@edu.uir.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3414>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan belajar siswa kelas V di SDN 10 Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional ex post facto, karena data dikumpulkan setelah peristiwa terjadi tanpa perlakuan langsung dari peneliti. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa yang dipilih secara acak dari kelas V. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang terdiri dari 13 item untuk variabel Kurikulum Merdeka dan 30 item untuk variabel keaktifan belajar siswa. Data dianalisis menggunakan uji korelasi dan regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $15,238 > t$ tabel 1,701. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kurikulum Merdeka dan keaktifan belajar siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 1,476 + 2,311X$, yang berarti setiap peningkatan penerapan Kurikulum Merdeka akan diikuti oleh peningkatan keaktifan belajar siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka terbukti memiliki pengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa. Hasil ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dan pendekatan konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Keaktifan Belajar Siswa.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum dirancang untuk memenuhi tujuan pendidikan di seluruh negara sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Kurikulum terus berubah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Perkembangan kurikulum selalu berorientasi didasarkan pada standar utama, tujuan akademik, dan persyaratan siswa dan ditujukan untuk pengembangan kemampuan dan masyarakat. Menurut Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang isdiknas No. 20 Tahun 2003, kurikulum dihubungkan secara integral dengan sistem pendidikan secara keseluruhan. merupakan kumpulan kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa mempersiapkan diri mereka untuk masa depan dengan kegiatan pendampingan, materi pembelajaran, dan pembelajaran. Menurut Santika & Dafit (2023 : 6642); Agustina & Mustika (2023 : 360) Jadi, kurikulum berfungsi sebagai pengukur keberhasilan pendidikan. Menurut Herman et al (2023 : 93) maka dari itu, kurikulum harus dikelola dengan profesional dan baik. Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi Indonesia sebagai tanggapan atas kebutuhan akan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Gresinta (2024 : 25) Kurikulum merupakan komponen penting dari perkembangan pendidikan. Sejalan dengan pendapat Sari (2020 : 1195) Kurikulum sangat penting untuk proses pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak dapat dilakukan.

Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan dan kekuatan karakter sesuai dengan profil siswa Pancasila. Lingga et al (2023 : 516) Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan dalam menyusun dan menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, tanpa terikat secara kaku oleh ketentuan kurikulum yang seragam. Sejalan



dengan pendapat Martatiyana (2022 : 111); Simarmata & Dafit (2023 : 1708) Selain itu, Kurikulum Merdeka diharapkan memberikan guru dan sekolah kebebasan untuk membuat dan menerapkan program pembelajaran yang memenuhi persyaratan dan karakteristik siswa.

Di tingkat Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka diterapkan melalui beberapa strategi utama, seperti pembelajaran berbasis tema yang lebih kontekstual, pengurangan beban materi yang terlalu padat, serta penerapan asesmen formatif yang lebih menekankan pertumbuhan siswa dari pada hasil. Sejalan di katakan Popham (dalam Arta, 2024 : 178) asesmen formatif yang lebih menekankan pertumbuhan siswa dibandingkan dengan hasil akhir. Hal ini sependapat juga dengan Khusni (2022 : 61) Guru juga didorong untuk menggunakan berbagai model pembelajaran inovatif yang lebih aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan eksplorasi lingkungan sekitar. Dengan penerapan ini, diharapkan siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, lebih mandiri, serta memiliki kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah secara kreatif.

Kurikulum Merdeka juga memberikan kesempatan sekolah untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, sehingga pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa. Menurut Ghani (2023 : 170); Febrianti & Dafit (2023 : 100) Kurikulum Merdeka yaitu Kurikulum ini memberi institusi pendidikan lebih banyak kebebasan untuk menyesuaikan materi, metode pengajaran, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Menurut pendapat Mustafiyanti (2024 : 126) Beberapa prinsip dasar yang mendasari kurikulum bebas adalah pembelajaran yang lebih mudah dan mendalam, lebih merdeka, relevan, dan interaktif.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan banyak keunggulan, ada beberapa tantangan dalam penerapannya, terutama di Sekolah Dasar. Menurut Setiawati (dalam Yanti, 2025 : 38) menyebutkan bahwa meskipun tujuan perubahan kurikulum telah dirancang dengan matang, tidak ada jaminan bahwa guru dapat melaksanakan kebijakan tersebut sesuai dengan ekspektasi. Kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan fleksibel menjadi tantangan, karena tidak semua memiliki keterampilan dalam pembelajaran berbasis proyek dan asesmen formatif. Sekolah terpencil juga mengalami keterbatasan sumber daya, berpotensi menciptakan kesenjangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah melalui pelatihan, penyediaan sarana, serta monitoring dan evaluasi agar kurikulum berjalan optimal di seluruh Indonesia. Sejalan dengan pendapat Damiati et al (2024 : 13) Agar penerapan kurikulum baru berhasil, semua guru harus dapat memahaminya. Menurut Ray et al (2024 : 829) Ketiga indikator kurikulum merdeka dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek atau (P5); (2) peningkatan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis di jenjang pendidikan dasar; dan (3) Terakhir, kurikulum merdeka didefinisikan sebagai kurikulum yang dapat disesuaikan yang memungkinkan guru menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Siswa yang aktif dalam belajar adalah salah satu elemen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Whipple (dalam Busa, 2023 : 114) Keaktifan belajar adalah proses pendidikan di mana keterlibatan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional diutamakan. Menurut Mualif (2021 : 63) Pendidik dapat melihat potensi peserta didik mereka secara langsung selama interaksi, sedangkan peserta didik dapat melihat secara langsung apa yang ada pada pendidik mereka, seperti kecintaannya, rasa sosialnya, dan dedikasinya. Siswa yang berpartisipasi dalam keaktifan belajar memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi melalui berpikir, diskusi, dan eksplorasi. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan interaksi aktif dalam pembelajaran. Sejalan dengan Saputro (dalam Marpaung, 2024 : 556) Keaktifan belajar juga meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah, yang semua sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Keaktifan siswa meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan hasil belajar. Kurikulum Merdeka mendorong peran aktif melalui diskusi, eksperimen, dan proyek. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi siswa dengan metode



pembelajaran interaktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (dalam Yanti, 2023 : 635); Sari & Ramadan (2025 : 448); Martatiyana et al (2022 : 111) bahwa pembelajaran di sekolah sebaiknya berpihak kepada siswa.

Keaktifan belajar penting, namun menghadapi tantangan seperti perbedaan karakter siswa, metode pengajaran kurang interaktif, serta lingkungan belajar yang tidak kondusif. Beberapa siswa cenderung pasif karena takut atau tidak percaya diri, sementara metode ceramah menghambat keterlibatan mereka. Minimnya fasilitas dan dukungan orang tua juga berpengaruh. Oleh karena itu, diperlukan strategi seperti pendekatan personal, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi sekolah yang bekerja sama dengan orang tua untuk membuat lingkungan belajar yang lebih mendukung. Menurut Sanjaya (dalam Hasanah, 2021 : 3) Siswa harus dibantu mengatasi tantangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi agar setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan berkontribusi pada keberhasilan kelompok. Sejalan dengan Menurut Ubabuddin (dalam Ain, 2023 : 488) mengatakan bahwa proses pendidikan dan belajar merupakan siklus tindakan di mana pendidik dan siswa berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Menurut Puspita et al (2022 : 3253) berpendapat bahwa beberapa indikator dapat diukur keaktifan belajar siswa. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut: (1) Bersemangat selama pembelajaran; (2) Berani mengajukan pertanyaan; (3) Berani menjawab pertanyaan; (4) Berani menyampaikan apa yang dia pahami selama pembelajaran di depan kelas; (5) Berpartisipasi dalam tugas belajarnya; dan (6) Melakukan diskusi kelompok sesuai dengan instruksi guru. Indikator keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teori di atas berkaitan yang dikembangkan oleh Puspita.

Siswa kelas V SDN 10 Pinggir dipilih karena kesiapan kognitif dan sosial mereka, memungkinkan berpikir kritis dan belajar mandiri. Mereka aktif dalam eksplorasi dan pembelajaran berbasis proyek, sesuai Kurikulum Merdeka. Selain itu, kelas V mendekati akhir jenjang SD, sehingga pengaruh kurikulum dapat mengindikasikan kesiapan sebelum kelas VI. Tantangan seperti perbedaan latar belakang dan adaptasi perlu diperhatikan, sehingga metode penelitian harus dirancang cermat agar data akurat tanpa mengganggu belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan belajar siswa kelas V SDN 10 Pinggir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif serta menjadi referensi bagi sekolah dan guru dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.

Beberapa siswa kesulitan belajar mandiri, sementara guru menyesuaikan metode berbasis proyek dan diferensiasi. Keberagaman siswa juga memungkinkan analisis lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam optimalisasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas sekolah di Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan model penelitian yang bersifat ex post facto. Menurut Kholidah et al (2023 : 785) Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Model ex post facto dipilih karena peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebas, melainkan hanya mengamati konsekuensi yang sudah terjadi Wahdah & Malasari (2022 : 128). Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah penerapan Kurikulum Merdeka, dan variabel terikat adalah keaktifan belajar siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 10 Pinggir sebanyak 30 siswa. Data dikumpulkan melalui angket yang disusun berdasarkan skala Likert. Teknik analisis data diawali dengan Uji Analisis Deskriptif, Uji Prasyarat, yakni Uji Normalitas Dan Uji Linearitas, untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal dan hubungan antar variabel bersifat linear. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan



menggunakan Uji Regresi Linear Sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan belajar siswa, serta untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen yang diberikan. Berikut adalah instrument penelitian

1. Instrumen penelitian variabel bebas (X)

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen kurikulum Merdeka

No	Indikator	Sub indikator	No. Pernyataan	Jumlah Pernyataan
1	Pembelajaran berbasis proyek	Mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan tema yang diberikan.	1,2,3	3
		Mampu bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek pembelajaran	4,5,6	3
2	Peningkatan kemampuan membaca dan menulis di jenjang pendidikan dasar	Mampu memahami isi teks bacaan dan menyampaikan kembali dengan bahasanya sendiri.	7,8,9	3
		Mampu menulis kalimat atau paragraf sederhana berdasarkan ide atau pengalaman sendiri.	10,11,12	3
3	Kurikulum fleksibel yang menyesuaikan pelajaran dengan muatan lokal serta minat dan kemampuan siswa	Mampu memahami materi pembelajaran yang disesuaikan dengan muatan lokal.	13,14,15	3
		Mampu mengikuti pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kemampuannya.	16,17,18	3

Sumber : Ray et al dimodifikasi peneliti (2024 : 829)

2. Instrumen penelitian variabel terikat (Y)

Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Keatifan Belajar

No	Indikator	Sub Indikator	No. Pernyataan	Jumlah Pernyataan
1	Bersemangat selama proses pembelajaran.	Mampu menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran.	1,2,3	3
		Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian dan energi positif.	4,5,6	3
2	Berani mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran	Mampu mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran.	7,8,9	3
		Berinisiatif mencari penjelasan tambahan untuk memahami materi lebih dalam	10,11,12	3



3	Berani menjawab pertanyaan yang diajukan selama proses pembelajaran.	Mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru atau teman.	13,14,15	3
		Berusaha menjawab pertanyaan berdasarkan pemahaman sendiri meskipun belum yakin benar.	16,17,18	3
4	Berani menyampaikan hasil pemahamannya di depan kelas selama proses pembelajaran.	Mampu menjelaskan pemahamannya di depan kelas dengan percaya diri.	19,20,21	3
		Menggunakan bahasa yang jelas dan runtut saat menyampaikan pemahaman.	22,23,24	3
5	Berpertisipasi dalam pelaksanaan tugas belajarnya	Mampu mengerjakan tugas belajar sesuai instruksi yang diberikan.	25,26,27	3
		Menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.	28,29,30	3
6	Melakukan diskusi kelompok sesuai dengan arahan guru	Mampu berkontribusi aktif dalam diskusi kelompok sesuai arahan guru.	31,32,33	3
		Menghargai pendapat teman dalam diskusi dan memberikan tanggapan yang konstruktif.	34,35,36	3

Sumber : Puspita et al (2022 : 3253)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran di kelas V SDN 10 Pinggir. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas V yang berjumlah 30 orang. Instrumen angket disusun berdasarkan indikator-indikator pada masing-masing variabel yang telah divalidasi sebelumnya.

Setelah seluruh data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas terhadap masing-masing variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel X, yaitu penerapan Kurikulum Merdeka, sedangkan variabel terikat adalah variabel Y, yaitu keaktifan belajar siswa. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel tersebut.

1. Uji Analisis Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai karakteristik data yang diperoleh dari responden dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui penyebaran data, serta untuk mengidentifikasi nilai-nilai penting dari masing-masing variabel, yaitu Kurikulum Merdeka (X) dan keaktifan belajar siswa (Y).

Data dari hasil angket kemudian dikelompokkan ke dalam kategori penilaian, yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, guna memberikan interpretasi yang lebih jelas terhadap tingkat penerapan Kurikulum Merdeka dan keaktifan belajar siswa. Setiap kategori disusun berdasarkan rentang nilai yang diperoleh dari total skor masing-masing responden.



Analisis deskriptif ini mencakup perhitungan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), median, modus, serta standar deviasi. Nilai-nilai ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan umum dari respon siswa terhadap masing-masing variabel, serta untuk melihat sejauh mana data menyebar dari nilai tengahnya.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur penerapan Kurikulum Merdeka dan keaktifan belajar siswa adalah angket yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan masing-masing variabel. Angket untuk Kurikulum Merdeka terdiri dari 13 butir pernyataan, sedangkan angket keaktifan belajar terdiri dari 30 butir pernyataan, yang seluruhnya disusun dengan menggunakan skala Likert 4 poin.

Tabel 3 Rata-rata Kurikulum Merdeka

Variabel	Min	Max	Range	Mean	Std. Deviation
Kurikulum Merdeka	31	43	52	37.77	3.501

Sumber: Output SPSS 25, Data Penelitian 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang ditampilkan pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai minimum untuk variabel Kurikulum Merdeka adalah 31, sedangkan nilai maksimum adalah 43. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh dari keseluruhan responden adalah 37,77, dengan standar deviasi sebesar 3,501.

Rentang skor (*range*) antara nilai tertinggi dan terendah adalah 12, yang menunjukkan adanya variasi dalam persepsi siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, nilai standar deviasi yang relatif kecil mengindikasikan bahwa penyebaran data tidak terlalu jauh dari rata-rata, sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi siswa terhadap Kurikulum Merdeka cenderung homogen.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang positif dan cukup konsisten terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di kelas mereka. Dengan nilai rata-rata berada di atas titik tengah skala penilaian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berada pada kategori tinggi.

Secara umum, data ini mencerminkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas V SDN 10 Pinggir sudah berjalan cukup baik dan mulai diterima oleh siswa sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar.

2. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Menurut Sugiyono (2021: 187) Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data penelitian ini berdistribusi normal. Normalitas data merupakan salah satu prasyarat penting dalam analisis statistik parametrik, seperti regresi linear sederhana, yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap variabel X (Kurikulum Merdeka) dan variabel Y (Keaktifan Belajar Siswa).

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* melalui bantuan program SPSS versi 25. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan jumlah sampel yang 30 responden, sehingga *Shapiro-Wilk* dianggap lebih akurat dibanding metode lainnya.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Shapiro-Wilk* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.



Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk		Keterangan
	N	Sig	
Kurikulum Merdeka	30	0.180	Terima H_0
Keaktifan Belajar Siswa	30	0.174	Terima H_0

Sumber: Output SPSS 25, Data Penelitian 2025

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel Kurikulum Merdeka adalah 0,180 dan untuk variabel Keaktifan Belajar Siswa adalah 0,174. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan data layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik, yaitu regresi linear sederhana.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel independen dan variabel dependen. Menurut Hudri et al (2024 : 105) Uji linearitas menentukan hubungan antara variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah Kurikulum Merdeka (X) dan variabel dependennya adalah Keaktifan Belajar Siswa (Y). Uji ini penting dilakukan sebagai salah satu prasyarat sebelum melanjutkan ke analisis regresi linear sederhana.

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Test for Linearity* yang diolah melalui aplikasi SPSS versi 25. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* $> 0,05$, maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan linear.
2. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan tidak linear.

Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 5 berikut:

ANOVA Table					
		SoS	df	MS	F
K	C	1984.950	10	198.495	26.495 .000
K	L	1898.443	1	1898.443	253.274 .000
M	D F L	86.507	9	9.612	1.282 .308
	W G	142.417	19	7.496	
	T	2127.367	29		

Sumber: Output SPSS 25, Data Penelitian 2025

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* sebesar 0,308, yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti terdapat hubungan yang linear antara variabel Kurikulum Merdeka dan keaktifan belajar siswa. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi dan data layak dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana.



Selain itu, nilai signifikansi pada komponen *Linearity* adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara Kurikulum Merdeka dan keaktifan belajar siswa tidak hanya linear, tetapi juga signifikan secara statistik.

Hal ini penting dalam konteks analisis regresi, karena model regresi linear akan menghasilkan estimasi yang valid dan akurat hanya jika hubungan antarvariabel bersifat linear. Dengan terpenuhinya asumsi ini, maka pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan belajar siswa dapat dianalisis secara kuantitatif dengan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Temuan ini juga mendukung dugaan bahwa semakin baik penerapan Kurikulum Merdeka, maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa secara proporsional. Oleh karena itu, optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas, serta mendorong proses pembelajaran yang lebih bermakna dan mandiri.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kurikulum Merdeka (X) terhadap keaktifan belajar siswa (Y). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana, dengan bantuan program SPSS versi 25 untuk Windows.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis ini didasarkan pada dua pendekatan, yaitu:

1. Perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel:
 - a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (ada pengaruh yang signifikan).
 - b. Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh yang signifikan).
2. Melihat nilai signifikansi (Sig.):
 - a. Jika $\text{Sig.} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (ada pengaruh yang signifikan).
 - b. Jika $\text{Sig.} \geq 0,05$, maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh yang signifikan).

Adapun hasil pengujian hipotesis ditampilkan dalam Tabel 4.9 berikut:

Tabel 6 Uji Hipotesis Kurikulum Merdeka Terhadap Keaktifan Belajar siswa

Variabel	T hitung	Sig	Keterangan
Kurikulum Merdeka Terhadap Keaktifan Belajar siswa	15.238	0.000	Memiliki Pengaruh

Sumber: Output SPSS 25, Data Penelitian 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai t hitung sebesar 15,238. Dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden, maka derajat kebebasan ($df = n - 2 = 28$). Berdasarkan tabel distribusi t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,701.

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai t hitung sebesar 15,238 dengan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Jumlah sampel adalah 30, sehingga $df = n - 2 = 28$, dan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,701. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat pengaruh signifikan antara penerapan Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan belajar siswa kelas V. Selain itu, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 1,476 + 2,311X$$



Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam penerapan Kurikulum Merdeka akan meningkatkan keaktifan belajar siswa sebesar 2,311 poin. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel X dan Y adalah positif, yang berarti semakin baik penerapan Kurikulum Merdeka, maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa.

Karena t hitung ($15,238$) $>$ t tabel ($1,701$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan belajar siswa.

Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 semakin memperkuat keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa kelas V di SDN 10 Pinggir, Kabupaten Bengkalis.

Hasil ini mendukung bahwa Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Implementasi yang tepat dari kurikulum ini akan memberikan dampak positif terhadap partisipasi dan inisiatif siswa di kelas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa kelas V di SDN 10 Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Temuan ini diperoleh melalui serangkaian analisis statistik, mulai dari uji deskriptif hingga uji regresi linear sederhana.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) skor persepsi siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka berada pada angka 37,77 dengan standar deviasi sebesar 3,501. Nilai ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan skala penilaian yang digunakan, yang berarti bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di kelas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat dari pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa sebagaimana prinsip utama dari Kurikulum Merdeka.

Uji normalitas yang dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kedua variabel, yakni Kurikulum Merdeka (0,180) dan Keaktifan Belajar Siswa (0,174), keduanya lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi ini, maka analisis data dapat dilanjutkan menggunakan pendekatan statistik parametrik.

Selanjutnya, uji linearitas yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada komponen Deviation from Linearity adalah 0,308, yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear. Linearitas ini menjadi syarat penting untuk memastikan bahwa model regresi linear sederhana yang digunakan memiliki dasar matematis yang valid.

Adapun hasil dari uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 15,238 jauh lebih besar dari t tabel sebesar 1,701. Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 juga lebih kecil dari 0,05. Kedua hasil ini secara konsisten menunjukkan bahwa Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan Kurikulum Merdeka terhadap keaktifan belajar siswa.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 1,476 + 2,311X$$

Persamaan ini mengandung makna bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel Kurikulum Merdeka akan meningkatkan keaktifan belajar siswa sebesar 2,311 poin. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa arah pengaruh antara kedua variabel adalah positif: semakin tinggi kualitas penerapan Kurikulum Merdeka, maka semakin aktif pula siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.



Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menekankan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Saragih & Marpaung (898 : 2024); Rahayu & Luswati (2022 : 246) Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan turut serta secara langsung dalam membangun pemahaman. Selain itu menurut Fadhilah, (2025 : 386) teori humanistik Carl Rogers juga mendukung hasil ini, di mana proses pembelajaran yang menghargai potensi, minat, dan kebebasan belajar siswa akan mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 10 Pinggir telah memberikan dampak positif terhadap perilaku belajar siswa, terutama dalam hal keaktifan. Siswa menjadi lebih berani bertanya, aktif berdiskusi, dan terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek maupun diskusi kelompok.

Dengan demikian, penelitian ini mengukuhkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka bukan hanya menjadi tuntutan kebijakan pendidikan nasional, tetapi juga terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan perlu terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka agar keaktifan belajar siswa dapat terus ditingkatkan secara optimal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian terhadap 30 siswa kelas V di SDN 10 Pinggir menunjukkan bahwa kurikulum bebas meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan dan positif. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) adalah 0,000, yang kurang dari tingkat probabilitas 0,05. Akibatnya, hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel penerapan kurikulum bebas (X) memengaruhi keaktifan belajar siswa (Y).
2. Selain itu, ditemukan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, 5,321 lebih besar dari 1,701, yang memperkuat kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Akibatnya, semakin banyak siswa yang terlibat dalam aktivitas belajar sehubungan dengan penggunaan Kurikulum Merdeka di kelas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, Ribahan, & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Agustina, R., & Mustika, D. (2023). Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 359–364. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.540>
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190.
- Asyrifah Zaini Wahdah, & Putri Nur Malasari. (2022). Studi Ex Post Facto: Apakah Kecerdasan Emosional Berkontribusi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa? *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 4(2), 123–138. https://doi.org/10.30762/factor_m.v4i2.4093
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.
- Diana Rossa Martatiyana, Lina Novita, R. P. (2022). Muallimuna : jurnal madrasah ibtidaiyah.



- Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1, 99–112. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v10i1.16633>
- Eman Nataliano Busa. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 114–122. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.764>
- Fadhilah, H. N. (2025). *Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab yang Inklusif melalui Pendekatan Humanistik*. 2(4), 384–396.
- Fakih Khusni, M., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>
- Febrianti, M., & Dafit, F. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Iv Upt Sd Negeri 005 Hangtuah Kabupaten Kampar. *Social Science Academic*, 1(2), 99–116. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3434>
- Gresinta, E. (2024). *Platform Merdeka Mengajar sebagai Inovasi dalam Dunia Pendidikan*. 06(06), 24–28.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Herman, H., Lukman Panji, A., & Eka Mahmud, M. (2023). Kebijakan Perubahan Kurikulum Di Indonesia. *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 92–104. <https://doi.org/10.55799/annadzir.v1i02.255>
- Hudri, S., Yamin, A., & Khadafie, M. (2024). Efektivitas Penerapan Aplikasi Absensi Online Berbasis Android untuk Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai (Studi Kasus pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Sumbawa Barat). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–108. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3626>
- Kholidah, Hidayat, Jamaludin, Leksono, 4universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2023.Kajian Etnosains Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Menumbuhkan Nilai Kearifan Lokal Dan Karakter Siswa Sd Chanos Chanos).Melalui Sate Bandeng. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, & Issn. (2023). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 43(4), 342–346.
- Khotimah, K., & Ain, S. Q. (2023). Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar pada Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 486–494. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.568>
- Lingga, L. J., Satria, H., Ain, S. Q., & Nuramadina, A. (2023). Pendampingan Strategi Pembuatan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka untuk Guru-guru SDN 184 Pekanbaru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 515–521. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.576>
- Marpaung, R. W. (2024). Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Siswa di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 550–558. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.677>
- Mualif, M. (2021). *Pola Interaksi Antara Guru Dengan Siswa Pada*. 3(1), 62–71.
- Mustafiyanti, A. N. A. C. (2024). Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kurikulum. *Institut Agama Islam Al-Quran Al- Ittifaqiah Indralaya*, 2(3), 10.
- Puspita sari, A. S., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3251–3265. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1687>
- Ray, S., Das, J., Pande, R., & Nithya, A. (2024). *Swati Ray 1 , Joyati Das 2* , Ranjana Pande 3 , and A. Nithya 2*. 4(3), 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum



- Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Sari, F. B., Amini, R., & Mudjiran, M. (2020). Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Integrated di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1194–1200. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.524>
- Sari, N., & Ramadan, Z. H. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Baamboozle Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. 8, 447–456.
- Simarmata, M. S. B., & Dafit, F. (2023). Penilaian Kurikulum Merdeka di SDN 190 Pekanbaru. *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2609–2617.
- Sri Rahayu, H., & Tatat Luswati, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 132–137. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.702>
- Yanti, I. W., Novandari, N. D., Iskandar, S., & Maret, U. S. (2025). Analisis Kesiapan Guru Dan Persepsi Peserta Didik. 07(1), 36–57.
- Yanti, N. H., Nuvitalia, D., Miyono, N., & Rizkiyati, N. (2023). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar menggunakan Aplikasi Wordwall. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 634–638. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.667>